

PENGARUH KEBIJAKAN KOLONIAL TERHADAP MIGRASI SUKU SUNDA KE SUMATRA

Rafli Hidayat¹, Muhammad Fauzan², M. Rafi Putra Pratama³, Muhammad Husnul Khatami⁴, Lisna Sandora⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

raflihidayatkph@gmail.com¹, muhammadfauzan191104@gmail.com²,
muhamadrafi3214@gmail.com³, mhusnulkhataami14@gmail.com⁴, Lisnasandora@uinib.ac.id⁵

Abstrak

pengaruh kebijakan kolonial terhadap migrasi suku Sunda ke Sumatra pada periode kolonial di Indonesia. Fokus utama adalah pada faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial yang mempengaruhi migrasi tersebut, serta bagaimana kebijakan kolonial Belanda mempengaruhi dinamika migrasi ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan historis untuk menganalisis kebijakan kolonial dan dampaknya terhadap perpindahan penduduk antar-pulau. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan kolonial secara signifikan memengaruhi pola migrasi Suku Sunda ke Sumatra, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pembatasan ekonomi dan politik di wilayah-wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap sejarah migrasi di Indonesia pada masa kolonial dan relevansinya dalam konteks historis yang lebih luas.

Kata kunci: Migrasi, Suku Sunda, kebijakan Kolonial, dan Sumatra.

Abstract

The influence of colonial policies on Sundanese migration to Sumatra during the colonial period in Indonesia. The main focus is on the political, economic and social factors that influenced the migration, as well as how Dutch colonial policies affected the dynamics of this migration. The research method uses a historical approach to analyze colonial policies and their impact on inter-island population movements. The results show that colonial policies significantly influenced the migration patterns of the Sundanese to Sumatra, both directly and indirectly through economic and political restrictions in these areas. This research provides new insights into the history of migration in Indonesia during the colonial period and its relevance in a broader historical context.

Keywords: Migration, Sundanese, Colonial policy, and Sumatra

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Sejak zaman kolonial Belanda, migrasi penduduk antar-pulau di Indonesia ¹ telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Salah satu contoh migrasi yang signifikan adalah perpindahan suku Sunda dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kebijakan kolonial Belanda terhadap fenomena migrasi ini sebelum era Soeharto. Melalui analisis kebijakan pemerintah kolonial dan data sejarah, artikel ini menggali latar belakang migrasi serta dampaknya terhadap struktur sosial dan ekonomi Sumatra. Kebijakan kolonial Belanda, seperti kebijakan pertanian yang diterapkan, program kolonisasi yang sistematis, dan pembangunan infrastruktur yang besar, secara signifikan mempengaruhi keputusan masyarakat Sunda untuk bermigrasi ke Sumatra. Migrasi ini tidak hanya memengaruhi sektor pertanian dan perdagangan, tetapi juga membawa perubahan dalam dinamika sosial Sumatra. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan sumber dari arsip kolonial, literatur, dan dokumen sejarah, artikel ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini dalam konteks sejarah Indonesia yang lebih luas.

Sejak zaman kolonial Belanda, migrasi penduduk antar-pulau di Indonesia ² telah menjadi fenomena yang tidak hanya kompleks tetapi juga penting bagi dinamika sosial dan ekonomi wilayah-wilayah tersebut. Salah satu peristiwa migrasi yang paling mencolok adalah perpindahan suku Sunda dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra. Artikel ini bertujuan untuk mendalami pengaruh langsung dan tidak langsung dari kebijakan kolonial Belanda terhadap fenomena migrasi ini, terutama sebelum era pemerintahan Soeharto. Kebijakan kolonial Belanda memainkan peran krusial dalam mendorong migrasi ini. Misalnya, kebijakan pertanian yang diterapkan secara ketat oleh pemerintah kolonial, bersama dengan program kolonisasi yang sistematis, membuka peluang bagi masyarakat Sunda untuk mengambil bagian dalam kolonisasi aktif di Sumatra. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang besar-besaran juga menjadi pendorong signifikan bagi migrasi ini. Faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi struktur ekonomi Sumatra tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang mendalam di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sejarah yang komprehensif, artikel ini menggabungkan analisis dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk arsip kolonial, literatur historis, dan dokumen-dokumen sejarah, untuk memberikan gambaran yang mendetail dan terperinci tentang fenomena migrasi Sunda ke Sumatra.

Migrasi suku Sunda ke Sumatra tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan³ kolonial dalam sektor ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga dalam konteks politik dan administratif. Pemerintah kolonial Belanda sering kali menggunakan kebijakan politik yang berbeda untuk mengatur migrasi penduduk antar-pulau sesuai dengan kepentingan ekonomi dan politik mereka. Sebagai contoh, kebijakan pemukiman yang diarahkan untuk meningkatkan produksi komoditas tertentu di Sumatra dapat secara langsung mempengaruhi pola migrasi dan penggunaan lahan di wilayah tersebut. Perubahan sosial juga terjadi sebagai hasil dari migrasi ini. Kedatangan suku Sunda ke Sumatra tidak hanya membawa perubahan dalam komposisi demografis lokal, tetapi juga dalam pola-pola sosial dan budaya. Interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal sering kali menghasilkan integrasi budaya yang unik serta konflik sosial yang dapat mempengaruhi dinamika sosial di wilayah penerima. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup sejarah, antropologi, dan sosiologi, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dampak migrasi suku Sunda ke Sumatra sebelum era Soeharto. Data historis dan analisis kebijakan diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana migrasi ini tidak hanya

¹ Maryam, buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025

² Sumardjo, *Jatidiri Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), hlm. 135-140.

³ Ninik Ningrat rahmana, kerabat terdekat buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025

⁴ Mik mala, adik buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025

mencerminkan perubahan ekonomi dan demografis, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas di Indonesia pada masa kolonial. Dengan demikian, artikel ini berusaha untuk memberikan wawasan baru yang penting tentang sejarah migrasi di Indonesia, menyoroti kompleksitas interaksi antara kebijakan kolonial, faktor ekonomi, dan dinamika sosial yang membentuk masyarakat modern di wilayah-wilayah yang terlibat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah, dimana penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis. Proses penelitian dan makna lebih diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindaklanjuti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Metode historis dipilih karena fokus utama dari kajian ini adalah untuk menelusuri, menganalisis, dan merekonstruksi peristiwa masa lampau, khususnya terkait pengaruh kebijakan kolonial Belanda terhadap migrasi suku Sunda ke Sumatra sebelum era pemerintahan Soeharto.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode historis meliputi empat tahapan utama, yaitu:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa sumber primer seperti arsip kolonial, dokumen resmi pemerintah kolonial, dan hasil wawancara dengan narasumber keluarga keturunan migran Sunda; maupun sumber sekunder seperti buku-buku sejarah, artikel ilmiah, dan jurnal terkait.
2. Verifikasi (kritik sumber), yaitu menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh dengan mengkaji otentisitas serta reliabilitas data.
3. Interpretasi, yaitu menganalisis data sejarah dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi migrasi, serta menafsirkan keterkaitan antara kebijakan kolonial dan pergerakan migrasi.
4. Historiografi, yaitu penyusunan hasil interpretasi ke dalam narasi ilmiah yang sistematis dan argumentatif.

Selain pendekatan historis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner melalui perspektif sosiologi dan antropologi guna memahami dinamika sosial, interaksi budaya, dan integrasi antara pendatang Sunda dan masyarakat lokal di Sumatra. Metode pengumpulan data juga dilengkapi dengan wawancara terhadap keluarga keturunan migran Sunda yang masih tinggal di Sumatra untuk memperkuat validitas narasi sejarah secara lisan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak kebijakan kolonial terhadap migrasi antarpulau dan kontribusinya terhadap pembentukan struktur sosial-ekonomi baru di Sumatra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi suku Sunda ke Sumatra telah terjadi sejak zaman dahulu kala. Namun, periode⁵ kolonialisme di Indonesia membawa perubahan signifikan bagi dinamika migrasi tersebut. Selama periode kolonial, terdapat beberapa kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang memengaruhi migrasi suku Sunda ke Sumatra. Dalam artikel ini, akan dibahas beberapa kebijakan yang diberlakukan oleh Belanda dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi migrasi suku Sunda ke Sumatra.

Salah satu kebijakan kolonial yang paling berpengaruh terhadap migrasi suku Sunda ke⁶ Sumatra adalah kebijakan tanam paksa. Kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah kolonial

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Kolonial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 150-155.

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Jilid 2: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 121-125

Belanda pada abad ke-19 dan ke-20. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan produksi kopi dan merica di Jawa dan Sumatra yang kemudian akan di ekspor ke Eropa. Kebijakan ini memaksa para petani pribumi untuk menanam tanaman komersial tersebut di atas tanah mereka sendiri tanpa mendapatkan imbalan yang cukup. Selain itu, parapetani pribumi juga diperintahkan untuk menyerahkan sebagian besar hasil tanaman mereka kepada pemerintah kolonial, yang kemudian dijual untuk keuntungan kolonial Belanda.

Kebijakan tanam paksa menyebabkan kelaparan di antara petani pribumi di Jawa dan⁸Sumatra. Banyak petani yang tidak mampu bertahan hidup dan mengalihkan profesi mereka sebagai petani ke profesi lain yang bisa memberi mereka penghasilan yang lebih besar. Hal ini mendorong migrasi suku Sunda ke Sumatra sebagai cara untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Kebijakan agraria juga memengaruhi migrasi suku Sunda ke Sumatra. Kebijakan ini disebut juga kebijakan hak tanah, dan diadopsi oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Tujuannya adalah untuk membagi tanah milik pribumi dan mengubahnya menjadi properti individu yang dapat dibeli atau dijual. Kebijakan ini juga memperkenalkan sistem hak atas tanah yang baru bagi petani pribumi dan penduduk asli. Namun, kebijakan ini tidak berhasil mencapai tujuannya utama, yang mana sebenarnya adalah meningkatkan produksi tanaman komersial di Jawa dan Sumatra, karena mayoritas petani tetap tidak mampu membeli tanah mereka sendiri atau tidak mampu mempertahankan tanah mereka sendiri dari penguasaan oleh elite kolonial.

Situasi ini menyebabkan banyak petani dari suku Sunda memutuskan untuk meninggalkan desa mereka dan mencari tanah baru di Sumatra. Hal ini menyebabkan lonjakan jumlah migran dari suku Sunda ke Sumatra dan membentuk berbagai komunitas di sana.

Selama periode kolonial, Belanda juga membuka berbagai jalur transportasi menuju Sumatra. Dalam beberapa tahun terakhir periode kolonial, perusahaan kereta api Belanda, *Nederlandsche Spoorwegen*, mengembangkan layanan kereta api yang menghubungkan Jawa dengan Sumatra. Hal ini sangat memudahkan orang-orang yang ingin bermigrasi dari Jawa ke Sumatra. Lebih banyak lagi orang yang memutuskan untuk meninggalkan Jawa dan bermigrasi ke Sumatra dengan alasan mencari kehidupan yang lebih baik.

Sebelum kebijakan kolonial Belanda, hubungan antara suku Sunda dengan Sumatra sudah terjalin dengan baik dan telah terjadi migrasi antar pulau sejak ratusan tahun yang lalu. Suku Sunda memiliki beberapa kerajaan di Jawa Barat dan telah membangun hubungan perdagangan dengan Palembang, sebuah kota penting di Sumatra Selatan. Selain itu, pekerjaan yang tersedia di Pulau Sumatra juga menarik minat banyak orang Sunda sejak lama. Hal ini terlihat dari adanya migrasi dari sejumlah wilayah di Jawa Barat dan Banten menuju Riau antara abad ke-16 dan ke-18.

Namun, kebijakan kolonial Belanda mempercepat dan memperbesar scale migrasi yang terjadi. Akibat dari kebijakan tanam paksa dan agraria, banyak petani yang tidak mampu membayar pajak dan harus meninggalkan tanah mereka di Jawa menuju Sumatra. Selain itu, para pribumi di Jawa dan Sumatra juga dipaksa untuk bekerja di perkebunan dan tambang yang telah dibuka oleh perusahaan-perusahaan Belanda di Sumatra.

Belanda melakukan Program kolonisasi pemerintah kolonial bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan memanfaatkan lahan-lahan subur yang belum digarap di pulau-pulau lain, terutama Sumatra. Program ini menawarkan insentif berupa lahan pertanian, dukungan teknis, dan bantuan keuangan kepada para migran. Selain itu, pemerintah kolonial juga menyediakan fasilitas infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan perumahan untuk mendukung para kolon.

Para migran dari suku Sunda yang terlibat dalam program kolonisasi ini sering kali adalah

⁷ Mik mala, adik buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025

⁸ Aku balik, sepupu buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025

mereka yang telah mengalami kesulitan ekonomi di Jawa akibat kebijakan tanam paksa dan tekanan dari perkebunan besar. Mereka melihat program kolonisasi sebagai kesempatan untuk memulai kehidupan baru dengan memiliki lahan pertanian sendiri dan mendapatkan dukungan dari pemerintah kolonial.

Program kolonisasi ini tidak hanya berfokus pada perpindahan penduduk, tetapi juga mencakup upaya untuk mengintegrasikan para migran ke dalam masyarakat setempat di Sumatra. Pemerintah kolonial mendorong interaksi antara penduduk migran dan penduduk lokal dengan harapan dapat menciptakan harmoni sosial dan meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi gesekan antara migran dan penduduk lokal akibat perbedaan budaya, bahasa, dan kepentingan ekonomi.

1. PENGARUH DALAM BERBAGAI BIDANG

Migrasi suku Sunda ke Sumatra membawa pengaruh yang luas dalam berbagai bidang,⁹ seperti politik, ekonomi, seni, dan budaya. Dalam bidang politik, pendatang Sunda telah aktif berpartisipasi dalam pemerintahan lokal di Sumatra. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan dan sering kali memegang posisi penting dalam struktur pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa pendatang Sunda berhasil berintegrasi dan menjadi bagian penting dari masyarakat Sumatra.

Dalam bidang ekonomi, kontribusi pendatang Sunda terlihat jelas dalam sektor pertanian dan perdagangan. Mereka berhasil mengembangkan perkebunan yang produktif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Sumatra. Selain itu, banyak pengusaha Sunda yang terlibat dalam sektor perdagangan, membuka toko, pasar, dan pusat perbelanjaan yang mendukung perekonomian lokal.

Dalam bidang seni dan budaya, pendatang Sunda juga membawa serta warisan budaya mereka. Interaksi antara budaya Sunda dan Melayu memperkaya kebudayaan Sumatra. Seni tari, musik, dan sastra Sunda menjadi bagian dari kekayaan budaya Sumatra. Banyak festival dan acara budaya di Sumatra yang menampilkan seni dan budaya Sunda, menunjukkan integrasi yang harmonis antara kedua budaya.

a) Bidang Pembangunan dan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur oleh pemerintah kolonial Belanda memainkan peran penting dalam memfasilitasi migrasi suku Sunda ke Sumatra. Pembangunan jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, dan sistem irigasi membuat mobilitas penduduk menjadi lebih mudah dan cepat. Infrastruktur yang baik juga mendorong investasi asing di sektor perkebunan dan pertambangan di Sumatra, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk migran.

Pembangunan rel kereta api, misalnya, mempermudah transportasi hasil pertanian dari pedalaman Sumatra ke pelabuhan-pelabuhan utama untuk diekspor ke luar negeri. Hal ini membuat pertanian dan perkebunan di Sumatra menjadi lebih produktif dan menguntungkan. Selain itu, pembangunan pelabuhan baru dan peningkatan kapasitas pelabuhan yang sudah ada memungkinkan peningkatan pergerakan barang dan manusia antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Kemudahan transportasi ini juga mempengaruhi pola migrasi. Penduduk Sunda yang sebelumnya ragu untuk bermigrasi karena kendala transportasi kini memiliki akses yang lebih mudah dan cepat ke wilayah-wilayah di Sumatra. Infrastruktur yang baik juga menarik investor asing untuk menanamkan modal di Sumatra, yang menciptakan peluang ekonomi baru bagi para migran.

b) Dampak Sosial dan Ekonomi

Migrasi masyarakat Sunda ke Pulau Sumatra membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi di Sumatra. Suku Sunda pendatang mendorong perkembangan pertanian dan perkebunan di Sumatra. Mereka membawa pengetahuan dan keterampilan pertanian tingkat lanjut dari Pulau Jawa, yang kemudian diterapkan di Sumatra. Namun, migrasi ini juga menimbulkan gesekan sosial dengan penduduk lokal akibat perbedaan budaya dan persaingan untuk mendapatkan sumber daya. Di beberapa

⁹ Ignas Kleden, *Sumbangan Sosiologi untuk Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 54-60.

daerah, terjadi konflik antara imigran dan penduduk asli mengenai kepemilikan tanah dan akses terhadap sumber daya alam.

Migrasi ini juga membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi di Sumatra. Pendatang Sunda berkontribusi pada peningkatan produksi pertanian dan perkebunan, yang kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, mereka juga membawa serta keterampilan dan inovasi dalam pengolahan lahan dan manajemen pertanian, yang membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian di Sumatra. Namun, dampak sosial dari migrasi ini tidak selalu positif. Perbedaan budaya, bahasa, dan agama antara pendatang Sunda dan penduduk lokal sering kali menimbulkan konflik. Di beberapa daerah, terjadi ketegangan antara migran dan penduduk asli terkait kepemilikan tanah dan akses terhadap sumber daya alam. Konflik ini sering kali diperparah oleh kebijakan pemerintah kolonial yang terkadang lebih memihak kepada para migran dalam upaya untuk memaksimalkan produktivitas pertanian dan perkebunan.

c) Dampak Ekonomi yang Berkelanjutan

Dampak ekonomi dari migrasi suku Sunda ke Sumatra tidak hanya terlihat pada periode kolonial tetapi juga berlanjut hingga masa kini. Generasi keturunan migran Sunda yang menetap di Sumatra terus berkontribusi dalam berbagai sektor ekonomi. Banyak dari mereka yang menjadi pengusaha sukses dalam bidang pertanian, perdagangan, dan industri. Keahlian mereka dalam mengelola lahan dan berdagang telah membantu Sumatra menjadi salah satu pusat ekonomi yang penting di Indonesia.

Selain itu, adanya komunitas Sunda yang mapan di Sumatra juga menarik investasi dari wilayah lain, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Mereka sering kali membentuk jaringan bisnis yang kuat, yang menghubungkan Sumatra dengan Jawa dan daerah lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan aliran modal tetapi juga memperkuat pertukaran pengetahuan dan teknologi antara berbagai daerah.

d) Kebijakan Pertanian

Kebijakan pertanian (*Agrarische Wet*) tahun 1870 memperbolehkan investor asing menguasai tanah di wilayah kolonial. Kebijakan ini berdampak signifikan terhadap struktur kepemilikan tanah di Pulau Jawa, yang sebagian besar dikuasai oleh perusahaan perkebunan milik Belanda. Hal ini memaksa banyak petani Sunda mencari lahan baru di luar Pulau Jawa, termasuk Sumatra, karena tekanan terhadap lahan pertanian di Jawa. Selain itu, kebijakan ini mendorong perubahan model produksi pertanian dari produksi subsisten ke pasar komersial yang lebih berorientasi pada pasar ekspor, seperti Sumatra.

Belanda mengembangkan sistem ekonomi berbasis perkebunan besar di wilayah-wilayah yang dianggap strategis, termasuk Sumatra. Program kolonisasi pertanian ini mengharuskan penduduk untuk beradaptasi dengan pola pertanian baru yang lebih berorientasi pada komoditas ekspor seperti karet, kopi, dan tembakau. Kondisi ini menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Sunda, yang sebelumnya lebih mengandalkan pertanian subsisten. Selain itu, kebijakan ini juga memperkenalkan sistem administrasi tanah yang lebih ketat. Pemerintah kolonial mengatur kepemilikan tanah melalui sertifikasi dan registrasi, yang sering kali meminggirkan kepemilikan tradisional dan adat. Hal ini menyebabkan banyak petani Sunda kehilangan tanah mereka dan memaksa mereka untuk mencari peluang baru di wilayah lain, termasuk Sumatra.

2. Faktor-Faktor Pendukung

a) Faktor Ekonomi dan Akses ke Tanah

Salah satu faktor yang mempengaruhi migrasi suku Sunda ke Sumatra adalah faktor¹⁰ ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa penjajahan, Belanda

¹⁰ Afandi Riadya, "Migrasi, Etnisitas, dan Dinamika Kota-kota di Indonesia, 1905-2000 (1)," Afandriadya.com, 13 Maret 2014.

memanfaatkan Indonesia sebagai daerah penghasil komoditas seperti kopi, teh, dan karet. Untuk mengembangkan sektor komoditas tersebut, Belanda menerapkan sistem tanam paksa di Jawa. Sistem ini memaksa penduduk untuk menanam komoditas tanpa memberi ganti rugi atau upah yang memadai. Dengan sistem ini, banyak penduduk Jawa yang merasa terzalimi dan memilih¹¹ meninggalkan tanah kelahirannya. Sumatra kemudian menjadi pilihan tujuan migrasi penduduk Jawa termasuk suku Sunda. Tanah yang subur dan luas menjadi daya pikat tersendiri bagi penduduk Jawa untuk pindah ke Sumatra. Mereka melihat bahwa dengan memiliki tanah yang luas, mereka dapat hidup lebih baik dan lebih mandiri.

Selain faktor ekonomi, akses kepada tanah menjadi faktor utama dalam migrasi ini. Tanah di Jawa secara tradisional dikuasai oleh keluarga-keluarga bangsawan atau priyayi dan sedikit sekali yang dikuasai oleh rakyat biasa. Situasi ini memperburuk kondisi hidup masyarakat Jawa ketika ditambah dengan sistem tanam paksa yang memaksakan mereka bekerja tanpa imbalan yang wajar. Kondisi tersebut berubah ketika Belanda memberikan hak milik kepada rakyat atas tanah yang dikelolanya. Masyarakat Jawa pun menyadari haknya atas tanah yang selama ini dikuasai oleh priyayi. Namun, situasi di Jawa Barat masih tetap sulit bagi rakyat biasa untuk memiliki tanah. Sebaliknya, di Sumatra, kebijakan agraria Belanda memberikan peluang bagi para migran untuk memperoleh lahan pertanian yang lebih luas dan subur.

b) Faktor Budaya dan Sosial

Migrasi suku Sunda ke Sumatra tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan akses ke tanah, tetapi juga oleh faktor budaya dan sosial. Kemiripan budaya, bahasa, dan agama antara Sunda dan Melayu membuat migrasi ini terasa lebih mudah bagi penduduk Sunda. Selain itu, faktor sosial juga mempengaruhi migrasi ini. Keterpurukan ekonomi di Jawa membuat banyak penduduk yang merantau ke luar pulau guna mencari nafkah yang lebih baik. Mereka tidak hanya pergi ke Sumatra, tetapi juga ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam hal ini, Sumatra sebagai pusat perdagangan komoditas alam juga menjadi pilihan yang menjanjikan bagi para pekerja migran.

Kemiripan bahasa dan budaya antara Sunda dan Melayu mempermudah proses integrasi sosial di Sumatra. Pendatang Sunda dapat dengan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Selain itu, ikatan agama yang kuat juga membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antara pendatang Sunda dan penduduk asli Melayu. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam meminimalisir konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan etnis dan budaya.

c) Faktor Budaya dan Sosial

Migrasi suku Sunda ke Sumatra tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan akses ke tanah, tetapi juga oleh faktor budaya dan sosial. Kemiripan budaya, bahasa, dan agama antara Sunda dan Melayu membuat migrasi ini terasa lebih mudah bagi penduduk Sunda. Selain itu, faktor sosial juga mempengaruhi migrasi ini. Keterpurukan ekonomi di Jawa membuat banyak penduduk yang merantau ke luar pulau guna mencari nafkah yang lebih baik. Mereka tidak hanya pergi ke Sumatra, tetapi juga ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam hal ini, Sumatra sebagai pusat perdagangan komoditas alam juga menjadi pilihan yang menjanjikan bagi para pekerja migran. Kemiripan bahasa dan budaya antara Sunda dan Melayu mempermudah proses integrasi sosial di Sumatra. Pendatang Sunda dapat dengan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Selain itu, ikatan agama yang kuat juga membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antara pendatang Sunda dan penduduk asli Melayu. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam meminimalisir konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan etnis dan budaya.

¹¹ : Suryadi, ed., *Kolonialisme dan Pengaruhnya pada Struktur Sosial di Sumatra Selatan* (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2007), hlm. 60-70.

d) Faktor Pendidikan

Sumatra memiliki beberapa universitas dan institusi pendidikan tinggi yang terkemuka, seperti Universitas Andalas di Padang dan Universitas Sumatra Utara di Medan. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sering kali menjadi alasan kuat bagi keluarga Sunda untuk bermigrasi. Pendidikan yang lebih baik diharapkan dapat memberikan peluang karir yang lebih baik di masa depan.

e) Faktor Keluarga

Koneksi keluarga atau hubungan sosial yang sudah ada di Sumatra dapat menjadi magnet kuat bagi orang Sunda untuk pindah. Misalnya, jika ada anggota keluarga yang sudah lebih dulu menetap di Sumatra, mereka dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam proses adaptasi. Adanya komunitas Sunda di Sumatra juga memudahkan migran baru untuk merasa nyaman dan terintegrasi dengan lingkungan baru.

f) Program Pemerataan Penduduk (Transmigrasi)

Program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah Indonesia sejak tahun 1950-an bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau-pulau Jawa dan Bali yang padat, dengan memindahkan sebagian penduduknya ke pulau-pulau lain yang lebih jarang penduduknya seperti Sumatra. Program ini menyediakan lahan, rumah, dan fasilitas dasar bagi para transmigran, serta peluang untuk mengolah lahan baru. Banyak keluarga Sunda yang ikut serta dalam program ini dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lahan pertanian yang lebih luas.

g) Faktor Keamanan dan Politik

Situasi keamanan dan politik yang tidak stabil di daerah asal bisa menjadi pendorong migrasi. Konflik sosial, ketidakstabilan politik, atau ancaman keamanan bisa membuat orang mencari tempat tinggal yang lebih aman dan stabil. Meskipun faktor ini tidak selalu menjadi alasan utama, dalam beberapa periode sejarah, perpindahan penduduk karena faktor keamanan pernah terjadi.

h) Faktor Budaya dan Tradisi

Adanya kesamaan budaya atau kemudahan dalam beradaptasi dengan budaya lokal di Sumatra bisa mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Suku Sunda, yang dikenal dengan kemampuan beradaptasi tinggi dan sifat ramahnya, sering kali dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Adanya kegiatan budaya dan tradisi Sunda yang tetap dilestarikan di tempat baru juga membantu proses integrasi.

3. Dampak atau Pengaruh Migrasi

a) Dampak Ekonomi yang Berkelanjutan

Dampak ekonomi dari migrasi suku Sunda ke Sumatra tidak hanya terlihat pada periode¹² kolonial tetapi juga berlanjut hingga masa kini. Generasi keturunan migran Sunda yang menetap di Sumatra terus berkontribusi dalam berbagai sektor ekonomi. Banyak dari mereka yang menjadi pengusaha sukses dalam bidang pertanian, perdagangan, dan industri. Keahlian mereka dalam mengelola lahan dan berdagang telah membantu Sumatra menjadi salah satu pusat ekonomi yang penting di Indonesia. Selain itu, adanya komunitas Sunda yang mapan di Sumatra juga menarik investasi dari wilayah lain, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Mereka sering kali membentuk jaringan bisnis yang kuat, yang menghubungkan Sumatra dengan Jawa dan daerah lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan aliran modal tetapi juga memperkuat pertukaran pengetahuan dan teknologi antara berbagai daerah.

b) Pengaruh Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari

Integrasi budaya antara suku Sunda dan masyarakat lokal di Sumatra terus berkembang dan memperkaya kehidupan sehari-hari. Perayaan tradisional seperti upacara adat,

¹² : Suryadi, ed., *Kolonialisme dan Pengaruhnya pada Struktur Sosial di Sumatra Selatan* (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2007), hlm. 60-70.

festival budaya, dan ritual keagamaan sering kali mencerminkan perpaduan antara budaya Sunda dan tradisi lokal Sumatra. Misalnya, dalam upacara pernikahan, sering terlihat kombinasi antara adat Sunda dan adat Melayu, yang menciptakan suasana unik dan penuh makna. Bahasa Sunda juga sering digunakan dalam interaksi sehari-hari di komunitas Sunda di Sumatra, meskipun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama. Ini membantu dalam menjaga identitas budaya Sunda sekaligus memfasilitasi komunikasi dan integrasi dengan masyarakat setempat. Kesadaran budaya ini juga ditanamkan melalui pendidikan formal dan informal, di mana anak-anak diajarkan tentang warisan budaya mereka.

c) Pengaruh untuk Masa Depan

Melihat ke depan, migrasi suku Sunda ke Sumatra dan dampaknya memberikan banyak pelajaran penting bagi kebijakan pembangunan dan migrasi di Indonesia. Salah satu pelajaran utama adalah pentingnya kebijakan yang adil dan inklusif yang mendukung mobilitas penduduk tanpa mengorbankan hak-hak dan kesejahteraan mereka. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memastikan bahwa migrasi tidak menyebabkan ketidakadilan sosial atau konflik, tetapi sebaliknya, memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Potensi integrasi budaya yang lebih dalam juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Indonesia.

Program-program pertukaran budaya, pendidikan, dan pelatihan yang mendukung keragaman budaya dapat membantu memperkuat ikatan antara berbagai komunitas etnis di Indonesia. Dengan cara ini, Indonesia dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Selain itu, memanfaatkan jaringan bisnis dan ekonomi yang telah dibangun oleh komunitas Sunda di Sumatra dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pembangunan regional. Pemerintah daerah dan pusat dapat bekerja sama dengan komunitas ini untuk mengembangkan inisiatif ekonomi yang berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Dibalik lancarnya proses migrasi suku Sunda di Sumatra perempuan memainkan peranan penting dalam migrasi suku Sunda ke Sumatra. Mereka tidak hanya mendukung keluarga dalam proses migrasi tetapi juga berperan aktif dalam ekonomi dan kehidupan sosial di tempat baru. Perempuan Sunda sering kali terlibat dalam kegiatan pertanian, perdagangan, dan industri rumahan. Mereka membantu mengelola lahan pertanian, menjual hasil panen di pasar, dan memproduksi kerajinan tangan yang kemudian dijual untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam konteks sosial, perempuan Sunda juga berperan sebagai penjaga tradisi dan budaya. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai dan adat istiadat Sunda tetap terjaga di tengah-tengah masyarakat baru. Perempuan sering kali menjadi pemimpin dalam kegiatan sosial dan budaya, mengorganisir acara-acara tradisional, upacara keagamaan, dan kegiatan komunitas lainnya. Peran ini sangat penting dalam menjaga identitas budaya di tengah-tengah perubahan lingkungan sosial yang baru.

Selain itu, perempuan Sunda juga berperan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Banyak dari mereka yang menjadi guru, perawat, atau bidan, memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Sumatra. Mereka tidak hanya membantu dalam penyediaan layanan dasar tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam pembangunan komunitas. Setelah peranan dari perempuan dalam membangun peradaban di masa migrasi dari masa ke masa Peran Generasi muda keturunan Sunda di Sumatra menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang lebih modern dan global, dengan akses lebih baik ke pendidikan, teknologi, dan informasi. Generasi ini sering kali berada di garis depan dalam mengembangkan inovasi baru dan memanfaatkan peluang ekonomi di era digital. Namun, mereka juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Banyak di antara mereka yang

terlibat dalam gerakan pelestarian budaya, baik melalui seni, musik, maupun kegiatan komunitas. Mereka menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan budaya Sunda dan membangun jaringan dengan komunitas Sunda di seluruh dunia.

4. SIMPULAN

Migrasi suku Sunda ke Sumatra sebelum era Soeharto merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Kebijakan kolonial Belanda, faktor ekonomi, akses tanah, serta faktor budaya dan sosial semuanya memainkan peran dalam mendorong migrasi ini. Dampak dari migrasi ini sangat luas, mencakup perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya di Sumatra. Dalam jangka panjang, migrasi suku Sunda telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Sumatra. Mereka berhasil mengembangkan sektor pertanian dan perdagangan, membawa inovasi dan keterampilan baru, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Namun, migrasi ini juga menimbulkan tantangan sosial, termasuk konflik kepemilikan tanah dan perbedaan budaya, yang memerlukan upaya bersama untuk menciptakan harmoni sosial.

Integrasi budaya antara pendatang Sunda dan masyarakat lokal menciptakan perpaduan yang kaya antara tradisi dan inovasi. Perempuan memainkan peran penting dalam proses migrasi ini, berkontribusi dalam ekonomi, menjaga tradisi budaya, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan.

Refleksi dari fenomena migrasi ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kebijakan yang adil dan inklusif dalam mendukung migrasi yang harmonis dan berkelanjutan. Interaksi antara berbagai budaya dan komunitas dapat memperkaya kehidupan sosial dan budaya, asalkan didukung oleh dialog, toleransi, dan kolaborasi yang konstruktif. Migrasi suku Sunda ke Sumatra telah menjadi bagian integral dari sejarah Indonesia yang menggambarkan betapa dinamisnya interaksi antar wilayah dan budaya di Nusantara. Dari kebijakan kolonial hingga faktor ekonomi dan sosial, migrasi ini menunjukkan bagaimana manusia beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.

REFERENCES

- Afandi Riadya, “Migrasi, Etnisitas, dan Dinamika Kota-kota di Indonesia, 1905-2000 (1),” Afandriadya.com, 13 Maret 2014.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kleden, Ignas. *Sumbangan Sosiologi untuk Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Maryam, buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025
- Nik mala, adik buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025
- Ninik Ningrat rahmana, kerabat terdekat buyut dari pihak ibu, wawancara oleh Rafli Hidayat melalui saluran telepon pada tanggal 2 Mei 2025
- Pustaka, 2008. Suryadi, Ed., *Kolonialisme dan Pengaruhnya pada Struktur Sosial di Sumatra Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2007. James J. Fox, The
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Kolonial*. Jakarta: Balai
- Sumardjo, Jacob. *Jatidiri Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003. Jacob
- Traditional Culture of the Sundanese: *A Study in Migration and Adaptation*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.